

ANALISIS DETERMINAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI JAWA TIMUR TAHUN 2021

Aprillinda Karimah Putri¹, Wisnu Wibowo², Albertus Eka Putra Haryanto³, Indra
Nur Fauzi⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Jawa Timur, Indonesia^{1,2} Regional

Economics Development Institute, Surabaya, Indonesia^{3,4}

e-mail: aprillinda.karimah.putri-2022@feb.unair.ac.id

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 03/2/2026; Diterbitkan: 15/2/2026

ABSTRAK

Realisasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Timur tahun 2021 yang melampaui target rencana pembangunan daerah mengindikasikan adanya hambatan penyerapan tenaga kerja pascapandemi. Penelitian ini berfokus pada analisis determinan TPT dengan menguji pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan jumlah penduduk. Menggunakan pendekatan kuantitatif regresi linier berganda pada data *cross-section* dari 38 kabupaten/kota, penelitian ini menemukan bahwa variabel independen secara simultan mampu menjelaskan 71% variasi TPT. Hasil uji parsial menunjukkan UMK (koefisien 0,778) dan RLS (koefisien 0,672) berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan TPAK berpengaruh negatif signifikan (koefisien -0,160), sementara jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan. Simpulan utama menegaskan bahwa kenaikan upah dan pendidikan yang tidak selaras dengan kebutuhan industri justru memicu pengangguran, sehingga diperlukan kebijakan pengupahan yang cermat serta penyelarasan kurikulum pendidikan untuk meminimalkan ketidaksesuaian di pasar tenaga kerja.

Kata Kunci: *Tingkat pengangguran terbuka; Upah minimum; Rata-rata lama sekolah; Tingkat partisipasi Angkatan kerja; Jumlah penduduk.*

ABSTRACT

The 2021 Open Unemployment Rate (TPT) in East Java, which exceeded the regional development plan target, indicates obstacles to post-pandemic labor absorption. This study focuses on analyzing the determinants of the TPT by examining the influence of the Regency/City Minimum Wage (UMK), Average Years of Schooling (RLS), Labor Force Participation Rate (TPAK), and population. Using a quantitative multiple linear regression approach on cross-section data from 38 regencies/cities, this study found that the independent variables simultaneously explained 71% of the variation in the TPT. Partial test results indicate that the UMK (coefficient 0.778) and RLS (coefficient 0.672) have a positive and significant effect, while the TPAK has a significant negative effect (coefficient -0.160), while population size has no significant effect. The main conclusion confirms that wage and education increases that are not aligned with industrial needs actually trigger unemployment, so careful wage policies and educational curriculum alignment are needed to minimize mismatches in the labor market.

Keywords: *Open unemployment rate; minimum wage; Mean year school; Labor force participation rate; Total population*

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu persoalan fundamental dalam ranah ekonomi yang secara langsung merefleksikan dinamika pasar tenaga kerja yang kompleks. Fenomena ini muncul akibat berbagai faktor, baik yang bersifat struktural maupun *cyclical*, yang semakin diperumit oleh kehadiran pandemi COVID-19 yang mengganggu stabilitas global (Mankiw, 2021). Di Provinsi Jawa Timur, implementasi kebijakan *Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat* serta *Pembatasan Sosial Berskala Besar* telah memicu gelombang efisiensi tenaga kerja yang masif pada sektor industri (Putri et al., 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), Tingkat Pengangguran Terbuka di wilayah Jawa Timur pada tahun 2021 tercatat menyentuh angka 5,74 persen. Meskipun angka ini menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan tahun 2020 yang berada pada level 5,84 persen, kondisi senyatanya masih menunjukkan kesenjangan yang sangat lebar terhadap target ideal. Target yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah tahun 2021 adalah sebesar 3,77 persen (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2022). Perbedaan sebesar 1,97 persen ini menegaskan bahwa pemulihan ekonomi pascapandemi belum berjalan optimal dalam mereduksi tekanan pengangguran secara signifikan di lapangan, sehingga diperlukan analisis mendalam mengenai variabel-variabel yang mendasari kegagalan pencapaian target pembangunan daerah.

Secara teoretis, persoalan pengangguran merupakan representasi nyata dari kondisi ketidakseimbangan atau *disequilibrium* antara penawaran dan permintaan tenaga kerja di dalam pasar (Mankiw, 2021). Ketidakseimbangan ini dapat dipicu oleh mekanisme pasar internal maupun dampak kebijakan ekonomi makro yang kurang tepat sasaran. Berdasarkan perspektif ekonomi klasik, pengangguran timbul ketika tingkat upah berada di atas titik keseimbangan, yang mengakibatkan jumlah pencari kerja jauh melampaui kapasitas permintaan tenaga kerja oleh perusahaan. Dalam situasi ini, pasar mengalami *excess supply* tenaga kerja yang tidak terserap secara produktif. Di sisi lain, pendekatan Keynesian memandang pengangguran sebagai konsekuensi logis dari rendahnya permintaan agregat dalam perekonomian suatu wilayah. Saat terjadi perlambatan aktivitas ekonomi, permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa akan menurun secara drastis, yang kemudian memaksa produsen untuk mengurangi volume produksi mereka. Penurunan aktivitas produksi ini secara otomatis berdampak pada pengurangan penyerapan tenaga kerja oleh sektor-sektor usaha. Oleh karena itu, pengangguran dalam kacamata Keynesian lebih dipandang sebagai masalah lemahnya daya beli dan aktivitas ekonomi makro, bukan semata-mata karena adanya masalah ketidakseimbangan tingkat upah di pasar tenaga kerja konvensional.

Analisis mengenai determinan pengangguran melibatkan variabel upah minimum dan tingkat pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah. Kenaikan Upah Minimum Kabupaten/Kota dapat memberikan proteksi bagi pekerja, namun sekaligus meningkatkan beban biaya operasional bagi perusahaan. Menurut Mediansyah dan Hermanto (2024), peningkatan upah minimum berisiko menaikkan tingkat pengangguran terbuka apabila tidak disertai dengan kemampuan sektor lokal dalam melakukan penyerapan tenaga kerja secara optimal. Namun, temuan ini kontradiktif dengan kajian Yeimo dan Ayuningsasi (2022) yang menyimpulkan bahwa kenaikan upah justru memiliki dampak negatif terhadap pengangguran melalui peningkatan motivasi dan efisiensi kerja. Sementara itu, variabel rata-rata lama sekolah juga menunjukkan hasil yang beragam dalam berbagai literatur. Mustakim et al. (2022) menemukan bahwa setiap penambahan satu tahun pendidikan berkorelasi dengan penurunan pengangguran secara signifikan. Sebaliknya, Saputri dan Samsuddin (2025) mengungkapkan bahwa peningkatan pendidikan tanpa penyediaan lapangan kerja formal yang memadai justru berpotensi meningkatkan pengangguran akibat tingginya ekspektasi lulusan. Kesenjangan

antara kualifikasi pendidikan dan kebutuhan pasar kerja formal menjadi hambatan struktural yang menyebabkan angka pengangguran tetap fluktuatif meskipun kualitas modal manusia terus mengalami peningkatan secara bertahap dalam kurun waktu tertentu.

Faktor krusial lainnya yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja serta jumlah penduduk secara keseluruhan. Al Ghifari (2025) mencatat bahwa partisipasi angkatan kerja yang tinggi harus diimbangi dengan kapasitas penyerapan pasar agar tidak memicu lonjakan pengangguran. Lestari dan Nilasari (2025) mendefinisikan partisipasi angkatan kerja sebagai cerminan penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, di mana temuan mereka menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap pengangguran. Namun, Wasi'aturohmah et al. (2025) justru menemukan bahwa pertumbuhan angkatan kerja yang tidak terkendali memberikan kontribusi positif terhadap angka pengangguran. Di sisi lain, pertumbuhan jumlah penduduk yang masif menciptakan tekanan yang signifikan terhadap penyediaan lapangan kerja dan layanan publik dasar (Khalista et al., 2025). Meskipun Indonesia sedang mengalami masa bonus demografi yang merupakan peluang emas melalui penyediaan tenaga kerja produktif, berkah ini hanya akan terwujud jika didukung oleh investasi pendidikan dan penciptaan lapangan kerja yang memadai (Achmad et al., 2024). Tanpa kebijakan strategis, ledakan penduduk justru akan membebani pemerintah dalam menjamin kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat (Wahyuningrum dan Soesilowati, 2021). Tekanan jumlah penduduk ini sering kali melampaui daya serap pasar tenaga kerja lokal yang terbatas.

Penelitian ini menawarkan nilai baru dengan menggabungkan berbagai variabel kunci dari studi-studi terdahulu ke dalam satu model regresi linear yang komprehensif untuk diuji secara simultan. Inovasi utama dari penelitian ini terletak pada lokus penelitian yang spesifik mencakup 38 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur, serta penggunaan data *cross-section* pada tahun 2021 yang merepresentasikan kondisi krusial pascapandemi COVID-19. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung melakukan analisis pada tingkat nasional atau menggunakan pendekatan data panel antarprovinsi yang kurang menangkap dinamika lokal secara mendalam. Dengan memfokuskan analisis pada variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota, Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Jumlah Penduduk, penelitian ini berupaya mengisi celah literatur mengenai faktor-faktor penentu pengangguran di wilayah dengan karakteristik ekonomi yang heterogen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi pengambil kebijakan di Jawa Timur dalam merancang strategi pengentasan pengangguran yang lebih presisi. Melalui pendekatan data yang mutakhir, penelitian ini bermaksud mengevaluasi efektivitas kebijakan ketenagakerjaan daerah dalam merespons tekanan pasar pascakrisis kesehatan global secara lebih sistematis dan terukur guna mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang didapati dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021. Data tersebut mencakup informasi berbagai variabel penelitian yang dikumpulkan di tingkat kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Timur. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, digunakan pendekatan statistik regresi linier berganda. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji pengaruh beberapa variabel independen secara simultan maupun secara parsial pada satu variabel dependen (Ratih *et al.*, 2025). Berikut merupakan rincian definisi operasional serta satuan dari tiap variabel.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Satuan
Y : Tingkat Penagngguran Terbuka (TPT)	TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (Badan Pusat Statistik, 2022a).	Persen
X ₁ : Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)	UMK adalah standar minimum gaji yang harus diberikan oleh perusahaan kepada tenaga kerja di wilayah administratif masing-masing kabupaten/kota, sesuai dengan ketetapan pemerintah daerah (Badan Pusat Statistik, 2022a)	Juta rupiah
X ₂ : Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)	RLS mengindikasikan jumlah rata-rata tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas, tanpa memasukkan tahun yang diulang dalam perhitungan (Badan Pusat Statistik, 2022b)	Tahun
X ₃ : Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)	TPAK adalah persentase dari jumlah penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja, baik yang bekerja maupun yang sedang mencari kerja (Badan Pusat Statistik, 2022a)	Persen
X ₄ : Jumlah penduduk (JP)	JP menggambarkan total penduduk yang tinggal dalam suatu wilayah selama setidaknya enam bulan, mencakup seluruh jenis kelamin (Badan Pusat Statistik, 2023)	Juta jiwa

Sumber : Definisi dikutip dari BPS berbagai tahun

Agar hasil estimasi dari koefisien regresi tidak bias, maka harus memenuhi beberapa asumsi klasik. Beberapa jenis uji asumsi klasik meliputi uji normalitas guna mengetahui distribusi data, pemeriksaan multikolinearitas guna mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel independen, uji heteroskedastisitas guna menilai konsistensi varians error, serta uji autokorelasi yang digunakan untuk mendeteksi adanya keterkaitan residual dari waktu ke waktu. Selain pengujian asumsi, dilakukan juga uji signifikansi untuk mengevaluasi sejauh mana model regresi mewakili kondisi aslinya. Secara statistik, validitas model dapat dievaluasi melalui koefisien determinasi, pengujian simultan untuk menilai pengaruh kolektif seluruh variabel independen, serta uji parsial guna mengetahui signifikansi terpisah setiap variabel. Pada penelitian ini, pendekatan regresi linier berganda diterapkan dalam persamaan berikut.

$$TPT = \beta_0 + \beta_1 UMK + \beta_2 RLS + \beta_3 TPAK + \beta_4 JP + U_i \dots\dots\dots (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan lima variabel yaitu TPT, UMK, RLS, TPAK, dan JP. Deskripsi data pada kelima variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik data

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Variasi
TPT	38	2,04	10,87	5,51	4,04
UMK	38	1,90	4,30	2,43	0,60
RLS	38	4,86	11,37	8,06	2,48
TPAK	38	64,24	80,57	70,38	10,04
JP	38	0,15	2,88	1,04	0,43

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Tabel 2, TPT di Provinsi Jawa Timur tercatat sebesar 5,51 persen, dengan nilai variasi mencapai 4,04. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam TPT antar kabupaten/kota. Kabupaten Pacitan memiliki TPT terendah sebesar 2,04 persen, sedangkan Kabupaten Sidoarjo menunjukkan angka tertinggi dengan TPT sebesar 10,87 persen. Disparitas ini menandakan adanya ketimpangan dalam distribusi pengangguran di Jawa Timur. Rendahnya angka TPT di Pacitan dapat dikaitkan dengan dominasi sektor pertanian dan perikanan sebagai sumber utama mata pencaharian penduduk, sektor-sektor yang cenderung tidak terlalu terdampak oleh pembatasan mobilitas selama masa pandemi COVID-19 (Nuryanto *et al.*, 2022). Sebaliknya, tingginya TPT di Kabupaten Sidoarjo disebabkan oleh banyaknya perusahaan industri yang mengalami penutupan dan PHK sebagai dampak dari krisis pandemi (Yuniarti & Imaningsih, 2022)

Sementara itu, variasi tertinggi dalam data diperlihatkan oleh TPAK yang mencapai 10,04 persen. Hal ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam keterlibatan penduduk usia kerja dalam pasar tenaga kerja. Kabupaten Pacitan mencatat TPAK tertinggi sebesar 80,57 persen, yang didukung oleh dominasi sektor-sektor informal seperti pertanian dan perikanan, di mana kegiatan ekonominya tidak terlalu menuntut kualifikasi tinggi dan menyerap banyak tenaga kerja. Sebaliknya, Kabupaten Nganjuk menunjukkan TPAK terendah yaitu sebesar 64,24 persen. Rendahnya angka ini diduga disebabkan oleh keterbatasan sektor pekerjaan formal yang tersedia, rendahnya tingkat urbanisasi, dan kemungkinan kurangnya keterampilan kerja. Faktor lain seperti minimnya akses terhadap pelatihan kerja, maupun kurangnya infrastruktur pendukung lainnya juga dapat menjadi penyebab partisipasi kerja yang rendah.

Agar model regresi menghasilkan estimasi yang valid serta bebas dari bias, perlu dilakukan serangkaian uji asumsi klasik. Pengujian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi.

Uji Kolmogorov-Smirnov ditujukan guna melihat distribusi normal yang dijadikan syarat penting agar hasil estimasi parameter regresi bersifat tidak bias dan efisien. Jika nilai sig. yang diperoleh < 0.05 , H_0 ditolak. H_0 adalah residu dari model regresi memiliki distribusi yang normal. H_1 adalah residu dari model regresi memiliki distribusi yang tidak normal.

Tabel 3. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Residual Tidak Terstandarisasi
Jumlah Sampel		38
Parameter Normal	Rata-rata	0,000
	Standar deviasi	1,081
Perbedaan yang sangat ekstrim	Absolut	0,109
	Positif	0,109
	Negatif	-0,068
Kolmogorov-Smirnov Z		0,672
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,757

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) senilai 0,757 melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 tidak ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dari model regresi terdistribusi secara normal.

VIF ditujukan guna diketahuinya keterkaitan linier yang tinggi pada model regresi. Penting dilakukan, karena hubungan linear yang kuat antar variabel dependen dapat menghasilkan estimasi koefisien yang tidak stabil, sehingga menurunkan validitas interpretasi

model. Sebuah variabel dinyatakan bermultikolinearitas jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) melebihi batas toleransi sebesar 10. Berikut hasil pengkajian multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil VIF

Model	Statistik kolinearitas	
	Toleransi	VIF
UMK	0,537	1,862
RLS	0,573	1,745
TPAK	0,808	1,238
JP	0,588	1,702

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, nilai VIF untuk semua variabel independen dalam model regresi tercatat berada di bawah angka 10, yaitu UMK (1,862), RLS (1,745), TPAK (1,238), dan JP (1,702). Nilai VIF yang rendah memperlihatkan tidak adanya multikolinearitas antar variabel-variabel independen dalam model.

Uji Park ditujukan guna melihat varians dari residual bersifat konstan di keseluruhan rentang nilai variabel independen. Ketidakkonsistenan varians (heteroskedastisitas) dapat mengganggu efisiensi estimasi meskipun hasilnya tetap tidak bias. Pada pengujian ini, heteroskedastisitas menggunakan metode Park. Jika nilai sig. yang diperoleh < 0.05 , H_0 ditolak. H_0 adalah homoskedastisitas, sedangkan H_1 adalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Park

Model	Koefisien tidak terstandar		Koefisien terstandar		t	Sig.
	B	Standar error	Beta			
Konstanta	21,178	15,407			1,375	0,179
UMK	0,636	0,968	0,149		0,657	0,515
RLS	-0,631	0,461	-0,301		-	0,180
					1,369	
TPAK	-0,270	0,193	-0,259		-	0,171
					1,399	
JP	-0,374	1,094	-0,074		-	0,735
					0,342	

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, seluruh variabel independen, yaitu UMK (0,515), RLS (0,180), TPAK (0,171), dan JP (0,735), memiliki nilai signifikansi melewati 0,05. Temuan ini memperlihatkan bahwasannya tidak adanya heteroskedastisitas di dalam model, sehingga residual bersifat homogen atau identik (homoskedastisitas). Model ini telah memenuhi asumsi regresi linier berganda.

Uji autokorelasi ditujukan guna mendeteksi terdapatnya keterkaitan antar nilai residual pada observasi yang berurutan dalam suatu data runtut. Dalam penelitian ini, pengujian menggunakan metode Run Test. Hipotesis nol akan ditolak jika nilai signifikansi (*sig.*) berada di bawah 0,05, dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Uji autokorelasi ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Residual tidak terstandar	
Nilai tes	-0,065
Kasus < Nilai tes	19
Kasus >= Nilai tes	19
Total Observasi	38

Jumlah Run	17
Z	-0,822
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,411

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 6, nilai Asymp. Sig senilai 0,411 yang mana melewati signifikansi 0,05. Maka H_0 tidak ditolak. Perihal ini mengartikan bahwasannya tidak terdapatnya autokorelasi dalam model regresi yang dipergunakan. Maka dari itu, model tersebut telah sesuai dengan asumsi klasik terkait independensi residual.

Uji simultan ditujukan sebagai pengevaluasian pengaruh simultan keseluruhan variabel independen pada variabel dependen. Pengujian ini digunakan untuk menilai kelayakan model regresi secara menyeluruh, bukan sekadar melihat hubungan tiap variabel independen dengan parsial. Dengan batas signifikansi 0,05, H_0 ditolak jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau nilai F hitung lebih dari F tabel, yaitu $F(0,05; 4; 33) = 2,659$.

Tabel 7. Hasil Uji simultan

Model	Jumlah kuadrat	Derajat Kebebasan	Rata-rata kuadrat	F	Sig.	R kuadrat
Regresi	106,223	4	26,556	20,246	0.000	0,710
Residu	43,284	33	1,312			
Total	149,507	37				

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 7, didapati angka sig senilai 0,000 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Sementara itu, nilai F hitung senilai 20,246 lebih tinggi dibandingkan nilai F tabel senilai 2,659 pada tingkat derajat kebebasan. Mengacu pada kedua indikator tersebut yakni signifikansi yang sangat kecil dan nilai F statistik yang melebihi nilai kritis, maka H_0 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa setidaknya ada satu variabel independen yang secara statistik memengaruhi TPT.

Koefisien determinasi (R^2) merepresentasikan besaran variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut. Temuan ini memiliki nilai *R-squared* 71 persen. Artinya, variabel-variabel independen yang digunakan yaitu UMK, RLS, TPAK, dan JP secara simultan dapat menjelaskan 71 persen variasi yang terjadi pada TPT. Sisanya senilai 29 persen berarti dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Uji parsial dipergunakan sebagai penilaian pengaruh tiap variabel independen dengan terpisah terhadap variabel dependen. Pengujian ini penting untuk mengidentifikasi sejauh mana kontribusi individual setiap variabel independen dalam menerangkan variasi yang ada pada variabel dependen. Melalui kajian ini, peneliti dapat menaksir variabel mana saja yang mempengaruhi signifikan serta yang tidak berpengaruh secara statistik. Dengan tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak apabila nilai signifikansi (sig.) lebih kecil dari 0,05. Adapun hasil pengujian parsial ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

Model	T	Sig.
Konstanta	1,742	0,091
UMK	2,349	0,025
RLS	4,259	0,000
TPAK	-2,417	0,021
JP	0,681	0,500

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh persamaan regresi sebagaimana ditunjukkan pada Persamaan (2) berikut.

$$\text{TPT} = -9,190 + 0,778\text{UMK} + 0,672\text{RLS} - 0,160\text{TPAK} + 0,255\text{JP} + U_i \dots \dots \dots (2)$$

Pembahasan

Variabel UMK memiliki nilai signifikansi senilai 0,025, < tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel UMK berpengaruh signifikan terhadap TPT. Lebih lanjut, koefisien regresi positif sebesar 0,778 mengindikasikan hubungan positif antara kedua variabel, artinya setiap kenaikan UMK cenderung diikuti oleh peningkatan TPT. Dengan kata lain, kenaikan UMK sebesar satu juta rupiah diperkirakan akan meningkatkan TPT sebesar 77,8 persen, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Kondisi ini dapat terjadi apabila kenaikan upah tidak diimbangi oleh kemampuan sektor usaha untuk menyerap tenaga kerja secara optimal.

Temuan ini serupa dengan teori ekonomi tenaga kerja yang menjelaskan jika upah minimum ditetapkan melebihi tingkat upah keseimbangan, maka perusahaan cenderung mengurangi perekrutan tenaga kerja untuk menghindari beban biaya yang lebih tinggi. Hasil ini mendukung pandangan Mankiw (2021) yang menyatakan bahwa penetapan upah di atas tingkat keseimbangan antara *demand* dan *supply* tenaga kerja dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi jumlah pekerja. Kondisi ini berpotensi menyebabkan peningkatan pengangguran akibat berkurangnya kesempatan kerja. Temuan serupa disampaikan Linggawati & Wenagama (2022) dan Yustika et al. (2024) bahwa upah minimum berkontribusi positif terhadap TPT. Ketiga studi tersebut menegaskan bahwa kenaikan upah minimum, apabila tidak diiringi oleh peningkatan kapasitas penyerapan tenaga kerja, justru dapat mendorong terjadinya peningkatan TPT.

Variabel RLS memiliki nilai signifikansi senilai 0,000 < tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel RLS berpengaruh signifikan terhadap TPT. Koefisien regresi menunjukkan bahwa . Kenaikan 1 tahun RLS meningkatkan TPT senilai 67,2 persen. Menariknya, arah hubungan RLS terhadap TPT adalah positif, yang berarti semakin tinggi RLS, justru semakin tinggi pula TPT. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan dengan peluang kerja yang tersedia. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula ekspektasi mereka terhadap jenis pekerjaan yang diinginkan. Jika pasar kerja tidak optimal dalam menyediakan lapangan kerja yang selaras dengan kualifikasi, maka hal ini berpotensi menimbulkan pengangguran terselubung atau bahkan terbuka.

Temuan tersebut selaras dengan Indrawati & Harsono (2025) serta Sembiring & Wenagama (2023) bahwa peningkatan RLS berkontribusi terhadap meningkatnya pengangguran. Akibatnya, terjadi mismatch antara kompetensi lulusan dan permintaan pasar kerja. Hal ini diperkuat oleh Friska & Damayanti (2021) yang menunjukkan bahwa individu berpendidikan tinggi cenderung mengalami durasi pengangguran lebih lama jika bekerja di posisi di bawah kualifikasinya (*overeducation*). Sipayung et al. (2022), menambahkan bahwa di wilayah perkotaan, pendidikan tinggi justru meningkatkan kemungkinan seseorang untuk menganggur. Dengan demikian, peningkatan rata-rata lama sekolah belum tentu menurunkan pengangguran, khususnya ketika pertumbuhan kesempatan kerja tidak sejalan dengan peningkatan jumlah lulusan berpendidikan.

Variabel TPAK memiliki nilai signifikansi senilai 0,021 < tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel

TPAK berpengaruh signifikan terhadap TPT. Koefisien regresi $-0,160$ menunjukkan bahwa peningkatan TPAK justru diikuti oleh penurunan TPT. Secara spesifik, kenaikan TPAK sebesar 1 persen diperkirakan menurunkan TPT sebesar 16,0 persen, dengan asumsi variabel lain konstan. Hubungan negatif yang ditemukan mengindikasikan adanya mekanisme penyerapan tenaga kerja yang efektif, di mana peningkatan TPAK berbanding terbalik dengan TPT. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa peningkatan partisipasi penduduk usia kerja disertai dengan terbukanya peluang kerja yang memadai, yang pada akhirnya mendorong penurunan tingkat pengangguran. Dengan kata lain, dinamika ini menggambarkan pasar tenaga kerja yang sehat dan produktif.

Hal serupa juga ditemukan dalam studi Muhgni et al. (2020) dan Saharuddin & Ali (2024), yang menyimpulkan bahwa TPAK berkontribusi negatif terhadap TPT. Artinya, ketika partisipasi angkatan kerja meningkat, pengangguran cenderung menurun. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan karena peningkatan TPAK tidak hanya mencerminkan kesiapan individu untuk bekerja, tetapi juga mengindikasikan kondisi ekonomi yang kondusif bagi penciptaan lapangan kerja. Partisipasi yang tinggi biasanya muncul seiring dengan meningkatnya peluang kerja. Selain itu, penyesuaian antara struktur penawaran dan permintaan tenaga kerja turut mendorong penurunan tingkat pengangguran. Sihhabudin (2025) juga menemukan bahwa semakin banyak individu yang aktif secara ekonomi, maka tingkat pengangguran cenderung menurun, karena bertambahnya angka pencari kerja yang berhasil diserap oleh pasar.

Sementara itu, variabel Jumlah Penduduk (JP) menunjukkan nilai signifikansi senilai $0,500$, yang jauh melewati tingkat signifikansi $0,05$. Maka dari itu, gagal tolak H_0 , diartikan banyaknya penduduk tidak mempengaruhi dengan signifikan secara statistik terhadap TPT. Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi jumlah penduduk di wilayah penelitian tidak secara langsung berdampak pada TPT. Hal ini sejalan dengan kaidah pengambilan keputusan statistik yang menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, atau dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh antara dua variabel penelitian (Susanti, 2025). Temuan serupa juga disampaikan oleh Runturambi et al. yang menyatakan bahwa meskipun jumlah penduduk berkontribusi positif terhadap TPT, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor demografi bukanlah satu-satunya penentu utama dalam dinamika ketenagakerjaan di wilayah tersebut (Alfarisy, 2025; Rahmah et al., 2025; Safrina & Ratna, 2024; Sudarmana & Sudiarta, 2020; Syafira & Selvia, 2024).

KESIMPULAN

Temuan empiris dari penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur. Temuan menunjukkan adanya pengaruh positif UMK dan RLS terhadap TPT. Artinya, kenaikan UMK dan RLS akan meningkatkan TPT. Sedangkan TPAK menunjukkan pengaruh negatif. Artinya, kenaikan TPAK akan menurunkan TPT. Sementara itu, variabel Jumlah Penduduk (JP) tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap TPT.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi kebijakan dapat disampaikan. Pertama, Pemerintah Daerah di tingkat kabupaten/kota di Jawa Timur diharapkan lebih hati-hati dalam merumuskan kebijakan terkait penetapan upah minimum. Penetapan upah yang melebihi kemampuan pasar tenaga kerja dalam menyerap pekerja dapat memicu kenaikan angka pengangguran. Kedua, penyesuaian kurikulum pendidikan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja menjadi hal yang mendesak. Sinkronisasi ini perlu didukung oleh program pelatihan keterampilan serta penciptaan lapangan kerja yang relevan, sehingga dapat

memperkecil kesenjangan antara kompetensi lulusan dan permintaan tenaga kerja, serta secara langsung menekan tingkat pengangguran terbuka di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W., Nurwae, N., Fedryansyah, M., Sumadinata, R. W. S., & Sidiq, R. S. S. (2024). Taking advantage of Indonesia's demographic bonus in 2024: Challenges and opportunities. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(2), 4425–4434. <https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.4713>
- Al Ghifari, M. I. (2025). Hubungan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) wilayah kab/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2022-2023. *Neraca Akuntansi Manajemen Ekonomi*, 18(10). <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Alfarisy, M. F. (2025). How regional economic growth, population, and manufacturing value-added contribute to regional labor force participation. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 9(2), 154. <https://doi.org/10.18196/jerss.v9i2.23220>
- Badan Pusat Statistik. (2022a). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2022*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/12/07/a64afccf38fbf6deb81a5dc0/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *Statistik pendidikan Provinsi Jawa Timur 2022*. <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2023/03/31/1a0e02af0836148ea0bbabf0/statistik-pendidikan-provinsi-jawa-timur--2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Proyeksi penduduk Indonesia 2020–2050 hasil Sensus Penduduk 2020*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/05/16/fad83131cd3bb9be3bb2a657/proyeksi-penduduk-indonesia-2020-2050-hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Bappeda Provinsi Jawa Timur. (2022). *Perubahan RPJMD Provinsi Jawa Timur 2019-2024*. <https://bappeda.jatimprov.go.id/read/publikasi/dokumen-perencanaan/page/2/>
- Friska, M., & Damayanti, A. (2021). The effect of overeducation on unemployment duration in Indonesian. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.11594/jesi.01.01.01>
- Indrawati, I. S., & Harsono, I. (2025). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah terhadap pengangguran Provinsi NTB. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 134–147. <https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.214>
- Khalista, D. N., Ismawati, Rahma, V. J., Agustina, R. L. P., Hutasoit, C., & Rahma, L. N. (2025). Analysis of the impact of population growth rate and school participation rate on open unemployment in Indonesia. *IJDE: Indonesian Journal of Development and Economics*, 1(1), 34–44. <https://journal.karyarisetnusantara.com/index.php/ijde/article/view/6>
- Lestari, I. D., & Nilasari, A. (2025). Pengaruh laju pertumbuhan penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan upah minimum kabupaten/kota terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2018 - 2022. *Jurnal Ekuilnemi*, 7(2), 483–493. <https://doi.org/10.36985/ywmawh84>
- Linggawati, N. W., & Wenagama, I. W. (2022). Pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat upah terhadap jumlah pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(4), 400–411. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i04.p02>
- Mankiw, G. (2021). *Principles of macroeconomics* (9th ed.). Cengage learning.

- Mediansyah, R., & Hermanto, B. A. (2024). Human Development Index, minimum wage, labor force participation rate and Gross Regional Domestic Product on the open unemployment rate in Banten Province. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 3(12), 4681–4696.
- Muhgni, M., Fadly, F., Adnan, A., & Harison, H. (2020). Pemodelan tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera dengan menggunakan regresi nonparametrik spline. *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*, 6(1), 133. <https://doi.org/10.24014/jsms.v6i1.9255>
- Mustakim, A., Ferlin, & Rizal. (2022). Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Kendari tahun 2010-2021. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 209–216. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i3.140>
- Nuryanto, Kartiningrum, B., Primadi, M. P., Pindi, K. A. R., Nugroho, T., & Widayanti, S. (2022). Strategi pemerintah daerah Kabupaten Pacitan dalam pengentasan kemiskinan. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 6(2), 155–165. <https://doi.org/10.47431/jirreg.v6i2.243>
- Putri, R. S. G., Wiralaga, H. K., & Zahra, F. S. (2024). Pengaruh pembangunan manusia dan upah minimum terhadap pengangguran pada masa pandemi Covid-19 di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 386–292. <https://doi.org/10.572349/neraca.v2i3.1201>
- Rahmah, H. A., Tamamudin, T., & Sadali, A. (2025). Analisis proyeksi tingkat pengangguran terbuka di 38 provinsi periode 2021-2025. *Journal Social Society*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.54065/jss.5.1.2025.674>
- Ratih, I. D., Haryanto, A. E. P., Wulandari, S. P., & Santoso, N. (2025). *Metode regresi: Teori dan aplikasi menggunakan SPSS*. ITS Press.
- Runturambi, A. P., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2024). Analisis pengaruh tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Manado. *Jurusan Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(2), 97–108. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/54027/45421>
- Safrina, Y., & Ratna, R. (2024). Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, kualitas penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 6(3), 21. <https://doi.org/10.29103/jeru.v6i3.15181>
- Saharuddin, & Ali, M. (2024). Analysis of the effect of economic growth and labor force growth on unemployment rates in Indonesia. *Jurnal Transparansi Publik (JTP)*, 4(2), 19–24. <https://doi.org/10.22219/jiko.v8i02.19854>
- Saputri, B., & Samsuddin, M. A. (2025). Pengaruh jumlah penduduk miskin, rata-rata lama sekolah dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Maluku tahun 2017-2023 (Pendekatan data panel). 3.
- Sembiring, B. H., & Wenagama, I. W. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran dan kemiskinan kabupaten/kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(5), 957–965. <https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i05.p09>
- Sihhabudin, M. M. (2025). Hubungan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) wilayah Kabupaten/Kota Jawa Timur periode tahun 2024. *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, 17(10). <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Silvie, F. D., & Hasmarini, M. I. (2023). Analisis pengaruh upah minimum kabupaten, IPM,



- PDRB dan tingkat partisipasi angkatan kerja. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 374–382. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i1.355>
- Sipayung, F. L., Wijaya, A. F., Putra, F., & Aratame, N. (2022). Analyzing the characteristics of highly educated unemployment in Indonesia's capital city. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 14(2), 153. <https://doi.org/10.17977/um002v14i22022p153>
- Siskawati, N., Surya, R. Z., & Sudeska, E. (2021). Pengaruh harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Riau. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 7(3), 173–177. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v7i3.231>
- Sudarmana, I. P. A., & Sudiartha, G. M. (2020). Pengaruh retribusi daerah dan pajak daerah terhadap pendapatan asli daerah di Dinas Pendapatan Daerah. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(4), 1338. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i04.p06>
- Susanti, A. (2025). Pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan IPNU IPPNU terhadap motivasi belajar PAI. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 695. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5084>
- Syafira, S., & Selvia, D. (2024). Pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, dan PDRB terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 6(3), 10. <https://doi.org/10.29103/jeru.v6i3.15180>
- Wahyuningrum, F., & Soesilowati, E. (2021). The effect of economic growth, population and unemployment on HDI. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(2), 1217–1229. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i2.46325>
- Wasi'aturohmah, B., Winanto, A. R., & Abas, S. (2025). Pengaruh upah minimum provinsi dan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten tahun 2010-2023. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(2), 136–145. <https://doi.org/10.24843/EEB.2025.v14.i02.p01>
- Wati, I. M., Utami, A. F., & Nisa, F. L. (2024). Pengaruh angkatan kerja dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 499–513. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13908957>
- Yeimo, J. E. F., & Ayuningsasi, A. A. K. (2022). Pengaruh pendapatan asli daerah, upah minimum regional, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di kawasan non-Sarbagita Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(11), 1321–1329. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- Yuniarti, Q., & Imaningsih, N. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sidoarjo. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 44–52. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.474>
- Yustika, B. R., Wibowo, M. G., Savitri, A. S. N., & Al Umar, A. U. A. (2024). Pengaruh jumlah penduduk, upah minimum dan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(2), 1249–1258. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i2.3071>